

Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire

Paulo Freire's Perspective Liberation Education

Ikhrom Norvaizi¹, Lonie Anggita², Sulistri³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: ikhromnorvaizi7@gmail.com lonieanggita123@gmail.com sulissulistri0@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 24-04-2025

Accepted 31-05-2025

Revised 01-06-2025

Keywords:

Paulo Freire;
Liberation Education;
Banking style education.

Competing interest:

This section is a statement from the author that this article has a conflict of interest or not.

ABSTRACT

This study aims to examine, analyze, and explore Paulo Freire's views on Educational Liberation, which carries a major agenda to awaken critical thinking that is often suppressed by oppressive education systems, such as the "banking" model of education. This model treats students as empty vessels to be filled by teachers, without giving students the freedom to think critically and explore their own world. Freire offers the problem-posing education style as a solution. This research uses a qualitative approach, specifically descriptive research focused on analysis. The method employed is a literature study, which includes activities such as reading, note-taking, and understanding research materials. Data collection through library research plays an important role in this process, where the researcher gathers information from various sources such as books, scientific papers, publications, seminar results, and journals relevant to the field of study. After the data is collected, the next step is to conduct analysis using the established methodology. The meaning of liberation from Paulo Freire's perspective is highly relevant to the current situation in Indonesia, especially in the context of education and social awareness. Freire views liberation as a process of critical consciousness that enables individuals and communities to recognize conditions of oppression and injustice they face, and then actively strive to change them. According to Freire, liberation demands an education that does not merely transfer knowledge passively but encourages dialogue, active participation, and empowerment of learners so they can critically examine their social reality and contribute to change. There is a convergence here between Islamic liberation and the liberation promoted by Freire, as the message of emancipation is a central theme in Islam. However, the process of liberation itself must be democratic and dialogical. Making the people the subjects of liberation, rather than objects, is how liberation is achieved. Therefore, Freire proposes an educational approach and system that frees itself from a linguistic, mechanical, and superficial society.

Copyright© 2025 by Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Citation: Norvaizi, I., Anggita, L., & Sulistri. (2025). Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 1(3), 141-150.

<https://doi.org/10.70742/arjeis.v1i3.225>

ABSTRAK

penelitian ini bertujuan untuk mengupas, menganalisis dan mengeksplor pandangan Paulo Freire terkait Pembebasan Pendidikan yang memiliki agenda besar untuk membangkitkan pemikiran yang tidak kritis akibat pendidikan yang bersifat menindas seperti pendidikan gaya bank yang menjadikan siswa sebagai wadah yang kosong dan hanya diisi oleh guru tanpa memberikan kebebasan siswa untuk kritis dan mengeksplor dunianya, Freire menawarkan gaya pendidikan *problem posing education* sebagai jawaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya penelitian deskriptif yang berfokus pada analisis. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang meliputi kegiatan membaca, mencatat, dan memahami bahan-bahan penelitian. Teknik pengumpulan data melalui perpustakaan menjadi bagian penting dalam proses ini, di mana peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, makalah ilmiah, publikasi, hasil seminar, serta jurnal yang relevan dengan bidang kajiannya. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis menggunakan metodologi yang telah ditetapkan. Makna pembebasan dalam perspektif Paulo Freire sangat relevan dengan situasi terkini di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan dan kesadaran sosial. Freire memandang pembebasan sebagai proses kesadaran kritis yang memungkinkan individu dan masyarakat mengenali kondisi penindasan dan ketidakadilan yang dialami, lalu berupaya mengubahnya secara aktif. Pembebasan menurut Freire menuntut pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan secara pasif, tetapi mendorong dialog, partisipasi aktif, dan pemberdayaan peserta didik agar mampu mengkritisi realitas sosial mereka dan berperan dalam perubahan. Terdapat titik temu di sini antara pembebasan Islam dan pembebasan yang dipromosikan Freire. Karena pesan emansipasi adalah pesan utama Islam. Akan tetapi, proses pembebasan itu sendiri harus demokratis dan dialogis. Menjadikan rakyat sebagai topik pembebasan, bukan objek, adalah cara pembebasan dicapai. Oleh karena itu, Freire mengusulkan pendekatan dan sistem pendidikan yang melepaskan diri dari masyarakat yang bersifat linguistik, mekanis, dan dangkal.

Kata kunci: Paulo Freire; Pendidikan Pembebasan; Pendidikan gaya bank.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Siddik 2016). Pendidikan merupakan pilar utama peradaban dan kunci kemajuan sosial yang membentuk masa depan serta membekali individu dengan keterampilan dan karakter untuk menghadapi kehidupan. Sebagai objek pendidikan, manusia menjadi fokus utama dalam proses pembinaan pendidikan, yang pada dasarnya memiliki sifat dan pribadi yang sama seperti manusia dewasa. (Idris 2014). Namun, pendidikan global masih menghadapi berbagai tantangan seperti akses yang tidak merata, kualitas yang bervariasi, serta hambatan sosial seperti kemiskinan dan diskriminasi yang menghalangi anak-anak memperoleh pendidikan layak.

Namun, potret pendidikan global sering kali diwarnai kesenjangan dan tantangan. Akses yang tidak merata, kualitas yang bervariasi, kurikulum yang kurang relevan, dan metode pengajaran yang tidak efektif menjadi isu krusial yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan sejati. Ketidakadilan sosial, kemiskinan, diskriminasi, dan konflik sering menjadi hambatan bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Saat ini, pendidikan dianggap mengalami kemunduran berupa dehumanisasi, di mana pendidikan yang seharusnya memanusiakan manusia justru digunakan hanya untuk kepentingan

pihak tertentu. Bahkan, peserta didik sering diperlakukan hanya sebagai investasi untuk masa depan. Dehumanisasi ini juga dapat diartikan sebagai kemunduran dalam nilai-nilai pendidikan (Abdillah 2017).

Di tengah kompleksitas permasalahan pendidikan ini, Paulo Freire muncul sebagai suara yang menggugah dan menantang paradigma pendidikan tradisional. Seorang pendidik dan filsuf asal Brasil, Freire dikenal dengan pemikiran revolusionernya tentang pendidikan sebagai praktik pembebasan. Ia mengkritik model pendidikan gaya bank di mana siswa diperlakukan sebagai wadah kosong yang pasif, menerima transfer pengetahuan dari guru tanpa ruang untuk berpikir kritis atau berpartisipasi aktif.

Freire berpendapat bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses dialogis yang melibatkan interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Ia menekankan pentingnya kesadaran kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis realitas sosial, mengidentifikasi ketidakadilan, dan mengambil tindakan untuk mengubahnya. Pendidikan yang membebaskan, menurut Freire, adalah pendidikan yang

memberdayakan siswa untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri.

Konsep pendidikan Freire berakar pada keyakinan bahwa semua manusia memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Ia menolak pandangan elitis bahwa hanya segelintir orang yang mampu mencapai kesuksesan akademik. Freire percaya bahwa pendidikan harus inklusif, adil, dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik.

Paulo Freire, seorang pendidik dan filsuf Brasil, mengkritik model pendidikan tradisional yang pasif dan memperkenalkan konsep pendidikan sebagai praktik pembebasan. Ia menekankan pendidikan dialogis yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa, serta pentingnya kesadaran kritis untuk menganalisis dan mengubah ketidakadilan sosial. Pendidikan menurut Freire harus memberdayakan siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran.

Freire juga memperkenalkan konsep "praksis," yaitu siklus refleksi dan tindakan yang memungkinkan siswa belajar dari pengalaman, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Pemikirannya yang inklusif dan adil telah menginspirasi berbagai konteks pendidikan di seluruh dunia, termasuk relevansi dengan kurikulum merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila di Indonesia.

Meski mendapat kritik karena dianggap idealistis dan terlalu fokus pada ketidakadilan sosial, warisan pemikiran Freire tetap penting untuk dipertimbangkan dalam pendidikan kontemporer. Makalah ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan Freire, implikasinya dalam praktik, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kepustakaan. Pendekatan yang dipakai bersifat kualitatif, khususnya penelitian deskriptif dengan fokus pada analisis. Proses pengumpulan data melalui studi kepustakaan mencakup kegiatan membaca, mencatat, dan memahami bahan-bahan penelitian yang diperoleh dari perpustakaan (Moleong 2007). Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, di mana peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, makalah ilmiah, publikasi, hasil seminar, serta jurnal yang relevan dengan bidang kajiannya. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan metode dari Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya Pemikiran Kritis Paulo Freire

Paulo Freire lahir di Recife, Brasil, dalam keluarga kelas menengah yang mengalami kemiskinan akibat Depresi Besar 1929, pengalaman yang membentuk empatinya terhadap kaum miskin dan pandangan pedagogisnya. Ia belajar hukum, filsafat, dan psikologi bahasa di Universitas Recife sejak 1943, namun memilih menjadi guru bahasa Portugis di sekolah menengah daripada berpraktik hukum. Pada 1944, ia menikah dengan Elza Maia Costa de Oliveira, sesama pendidik, dan bersama-sama membesarkan lima anak serta bekerja dalam bidang Pendidikan (Bowles and Gintis 2001). Pada 1946, Paulo Freire menjadi Direktur Pendidikan di Pernambuco, Recife. Ia mengembangkan metode mengajar unik yang menggabungkan Marxisme dan Kristen untuk membantu kaum miskin buta huruf. Saat itu, literasi diperlukan untuk bisa memilih dalam pemilu Brasil. Pada 1961, Paulo Freire diangkat sebagai direktur Departemen Penyuluhan Budaya Universitas Recife. Pada 1962, ia mempraktikkan teorinya dengan mengajar 300 pekerja tebu membaca dan menulis dalam 45 hari. Pemerintah Brasil merespons dengan menyetujui pendirian ribuan lingkaran budaya di seluruh negeri (Bowles and Gintis 2001).

Setelah kudeta militer Brasil tahun 1964 menggagalkan program literasi nasional yang dipimpin Paulo Freire, ia dipenjara selama 70 hari atas tuduhan pengkhianatan dan kemudian diasingkan ke Bolivia. Selama pengasingan, Freire bekerja selama lima tahun di Cile untuk Gerakan Reformasi Agraria Demokratik Kristen dan menerbitkan buku pertamanya, *Education as a Practice of Liberation* (1967). Karya terkenalnya, *Pedagogy of the Oppressed*, ditulis pada 1969 dan diterbitkan secara internasional pada 1970, meskipun baru diterbitkan di Brasil pada 1974 karena tekanan politik.

Setelah mengajar di Harvard dan menjadi penasihat pendidikan di Jenewa, Freire membantu reformasi pendidikan di bekas koloni Portugis di Afrika. Ia kembali ke Brasil pada akhir 1970-an dan aktif dalam Partai Pekerja serta program literasi orang dewasa di São Paulo, hingga diangkat sebagai sekretaris pendidikan kota tersebut. Setelah kematian istrinya Elza, ia menikah lagi dan mendirikan Institut Paulo Freire pada 1991 untuk mengembangkan gagasan pendidikan populer.

Pemikiran Freire menggabungkan filsafat Marxis dan anti-kolonialisme, menekankan pendidikan sebagai alat pembebasan dan kesadaran kritis. Karyanya dianggap sebagai tanggapan terhadap pendidikan kolonial tradisional dan terus memengaruhi pendidikan progresif di seluruh dunia meskipun menghadapi penindasan dan kritik selama masa kediktatoran. Dari hasil pemikiran kritisnya, Paulo menulis buku-bukunya mengenai pemikiran pendidikannya, diantaranya adalah *Pendidikan Sebagai Proses Pembebasan* (Freire 1984), *Pendidikan Kaum Tertindas* (Freire 2016), *Pendidikan Yang Membebaskan* (Freire 2001), *Sekolah Kapitalisme Yang Licik* (Freire 1998), dan *Humanis Paulo Freire*. Menurut pandangan Freire, dalam

dunia pendidikan terdapat dua upaya yang saling berlawanan, yaitu praktik penindasan dan praktik pembebasan (Dananjaya 2005). Secara umum, pendidikan menurut Paulo Freire berfokus pada humanisme rekonstruksionis, yaitu suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan membantu masyarakat, khususnya kelompok yang tertindas, serta memberdayakan mereka dengan berlandaskan pada kepentingan masyarakat secara luas, bukan berdasarkan keinginan atau kepentingan penguasa (Nata 2003).

Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Paulo Freire

Kebebasan berarti tidak adanya paksaan dan meliputi beberapa jenis: kebebasan fisik (bergerak bebas), kebebasan moral (bebas dari tekanan hukum dan moral), dan kebebasan psikologis (bebas memilih). Manusia juga bebas untuk berpikir, berkembang, dan berinovasi. Secara umum, kebebasan terbagi menjadi dua: kebebasan horizontal terhadap sesama makhluk hidup, dan kebebasan vertikal yang mengarah kepada Tuhan (Engineer 1999). Pendidikan adalah alat budaya yang membentuk manusia, membantu mereka tumbuh dewasa dan berbelas kasih, seperti yang dijelaskan Driyarkara. Tujuan utama pendidikan adalah menciptakan individu cerdas dan berjiwa manusia, bukan untuk kapitalisasi atau politisasi. Secara umum, pendidikan berfungsi menyiapkan generasi penerus, mentransfer informasi, dan menjaga nilai-nilai agar masyarakat tetap bersatu dan bertahan.

Langkah selanjutnya adalah perluasan pengetahuan pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat atau komersial. Dari sudut pandang ini, pendidikan berfungsi sebagai pelengkap, menegakkan tatanan sosial dan nilai-nilai masyarakat sekaligus bertindak sebagai katalisator perubahan. Ketika ada hubungan timbal balik antara kepentingan pendidikan di satu sisi dan tuntutan masyarakat di sisi lain, proses ini menghadirkan masalah bagi pendidikan. Tuntutan masyarakat sering kali mengesampingkan tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk memprediksi masa depan secara tepat dan efektif disubordinasikan pada peran pelestarian budaya. Akibatnya, sejumlah kritik terhadap sistem pendidikan muncul. Pengamatan bahwa pendidikan telah mandek menyebabkan kritik ini, yang pada gilirannya memunculkan sejumlah aliran pemikiran pendidikan (Bowles and Gintis 2001).

Paulo Freire mengkritik pendidikan modern yang dianggapnya sebagai alat penindasan, terutama model pendidikan gaya bank di mana guru hanya mentransfer pengetahuan dan siswa pasif menerima tanpa berpikir kritis. Model ini membuat siswa kehilangan kesadaran kritis dan hanya menghafal tanpa memahami, sehingga memperkuat ketidakadilan sosial. Freire menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dengan dialog aktif antara guru dan siswa untuk menciptakan kesadaran kritis dan perubahan sosial. Freire menyebut ini sebagai *culture of silence* (Asiva Noor Rachmayani 2015). Freire percaya bahwa orang tertindas sering mengadopsi cara berpikir penindas karena rasa takut, tapi kebebasan hanya bisa diraih

dengan menolak citra diri tersebut dan menggantinya dengan otonomi serta tanggung jawab. Kebebasan menurutnya harus diperjuangkan, bukan diberikan.

Makna pembebasan dalam perspektif Paulo Freire sangat relevan dengan situasi terkini di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan dan kesadaran sosial. Freire memandang pembebasan sebagai proses kesadaran kritis yang memungkinkan individu dan masyarakat mengenali kondisi penindasan dan ketidakadilan yang dialami, lalu berupaya mengubahnya secara aktif. Di Indonesia, meskipun sudah ada kemajuan dalam akses pendidikan, masih terdapat ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik yang menindas sebagian kelompok masyarakat, seperti ketidaksetaraan pendidikan antar daerah, diskriminasi sosial, dan dominasi elit politik-ekonomi. Pembebasan menurut Freire menuntut pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan secara pasif, tetapi mendorong dialog, partisipasi aktif, dan pemberdayaan peserta didik agar mampu mengkritisi realitas sosial mereka dan berperan dalam perubahan.

Dalam konteks Indonesia, hal ini berarti pendidikan harus mampu membuka kesadaran kritis rakyat terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam demokrasi yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial. Pembebasan juga harus memperhatikan batasan kebebasan agar tidak menimbulkan anarkisme, sehingga kesadaran kritis dibangun dalam kerangka saling menghormati dan persamaan hak. Dengan demikian, pendidikan pembebasan Freire menjadi landasan penting untuk mengatasi problem sosial di Indonesia saat ini, seperti kemiskinan struktural, marginalisasi kelompok minoritas, dan praktik korupsi yang merugikan rakyat banyak.

Pembebasan pendidikan yang digaungkan oleh Paulo Freire selaras dengan gugatan Paulo terhadap sistem Pendidikan dengan gaya bank. Paulo Freire mengkritik sistem pendidikan dengan gaya bank, di mana guru hanya menyampaikan informasi secara satu arah dan siswa pasif menerima tanpa berpikir kritis. Ia menyebut model ini sebagai "pendidikan gaya bank," yang membuat siswa hanya menghafal tanpa memahami realitas. Freire menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dengan dialog aktif dan kesadaran kritis untuk mengubah kondisi penindasan sosial (Asiva Noor Rachmayani 2015). Paulo Freire mengkritik pendidikan gaya bank, di mana guru dominan mengajar dan siswa pasif hanya menerima, mencatat, dan menghafal tanpa dialog atau pemikiran kritis. Model ini menciptakan ketimpangan antara guru dan siswa, menjadikan siswa objek yang tidak berdaya, sehingga pendidikan menjadi alat penindasan dan kehilangan makna pembebasan (Umiarso and Zamroni 2011). Masykur mendefinisikan ciri-ciri pendidikan bergaya bank sebagai berikut (Mansyur 2014):

- a. Guru memberikan pelajaran, sedangkan murid menerima dan mempelajarinya.
- b. Guru dianggap mengetahui segala hal, sementara murid dianggap tidak memiliki pengetahuan.

- c. Guru yang melakukan proses berpikir, sedangkan murid hanya menjadi objek pemikiran.
- d. Guru menyampaikan materi, dan murid hanya mendengarkan dengan patuh.
- e. Guru menetapkan aturan, sementara murid harus mengikuti aturan tersebut.
- f. Guru menentukan pilihan dan memaksakan keputusan, murid hanya menerima tanpa keberatan.
- g. Guru melakukan tindakan, dan murid hanya membayangkan dirinya melakukan hal yang sama melalui apa yang dilakukan guru.
- h. Guru memilih materi dan isi pelajaran, sedangkan murid harus menyesuaikan diri dengan materi tersebut.
- i. Guru mencampuradukkan antara otoritas ilmu pengetahuan dan jabatan, yang digunakan untuk membatasi kebebasan murid.
- j. Guru berperan sebagai subjek dalam proses pembelajaran, sedangkan murid hanya dianggap sebagai objek pasif.

Berbeda dengan pendidikan gaya bank, pendidikan membebaskan menurut Freire bertujuan mengakhiri konflik antara guru dan siswa dengan membangun hubungan saling menghormati dan komunikasi. Pendidikan ini berpusat pada manusia, di mana guru dan siswa berinteraksi sebagai mitra untuk memanusiakan proses belajar dan melawan sistem pendidikan yang menindas (Adolph 2016). Dalam konteks situasi terkini di Indonesia menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional masih banyak mengadopsi metode pembelajaran yang bersifat satu arah dan pasif, mirip dengan kritik Paulo Freire terhadap pendidikan gaya bank. Banyak guru di Indonesia masih menggunakan metode ceramah tanpa interaksi aktif, sehingga siswa cenderung menjadi penerima informasi tanpa kesempatan untuk berpikir kritis, berdialog, atau mengembangkan kreativitas. Hal ini diperparah oleh kurangnya pelatihan guru yang memadai, terutama dalam mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran inovatif yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, kurikulum yang masih terlalu teoritis dan kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja membuat pendidikan kurang mampu membekali siswa dengan keterampilan praktis dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan di era digital.

Kondisi ini menciptakan pembelajaran yang mekanistik dan mengekang potensi siswa, sehingga pendidikan berfungsi lebih sebagai reproduksi pengetahuan daripada pembebasan dan pemberdayaan, persis seperti yang dikritik Freire dalam konsep pendidikan gaya bank. Oleh karena itu, reformasi pendidikan di Indonesia harus mengarah pada model pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual agar siswa dapat menjadi subjek aktif dalam proses belajar dan mampu mengembangkan kesadaran kritis serta kreativitas yang esensial untuk menghadapi tantangan global.

Dalam penolakan Paulo terhadap pendidikan gaya bank, ia juga menawarkan solusi sebagai pengganti gaya pendidikan yang lebih baik dan tidak membunuh potensi siswa untuk berpikir kritis, dengan gaya pendidikan pengajuan masalah atau

problem posing education. Dalam konsepsi pendidikan Paulo Freire, pendidikan pengajaran masalah merupakan kontradiksi dari pendidikan gaya bank. Konsep pendidikan ini sebagai basis perlawanan dari dominasi pendidikan gaya bank. Pendidikan hadap masalah sebagai pendidikan pembebasan menegaskan manusia sebagai makhluk yang berproses menjadi (becoming) sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai dan terus menerus mencari sebuah eksistensi.

Pendidikan hadap masalah menjawab kontradiksi guru-peserta didik dengan situasi pendidikan yang berlangsung secara dialogis. Dalam konsep ini, guru tidak hanya berposisi sebagai pengajar, tetapi juga diajar melalui dialog dengan peserta didiknya. Dalam hal ini, tidak ada lagi dikotomi objek maupun subjek, yang ada hanyalah sosok subjek sekaligus objek dalam proses pendidikan. Manusia saling mengajar satu sama lain dan ditengahi oleh realitas dunia serta proses pengamatan atas dunia. Dalam pendidikan gaya bank, kendali ini hanya dimiliki oleh guru. Dengan demikian, pendidikan hadap masalah terus menerus memperbarui refleksi para guru didalam refleksi para peserta didiknya. Pendidikan ini juga menegaskan subjektivitas manusia serta aktualisasi dari sebuah kesadaran yang harus disesuaikan dengan sejarah hidupnya (Umiarso and Zamroni 2011).

Ciri-ciri *problem posing education* menurut Mansyur (Mansyur 2014):

- a. Pendidikan harus menolak hubungan hierarki seperti dalam pendidikan gaya bank dan mendukung kebebasan, bukan menentanginya.
- b. Pendidikan tidak memisahkan peran guru dan murid; guru selalu belajar dan berdialog bersama murid, melihat objek pembelajaran sebagai bahan refleksi bersama.
- c. Pendidikan harus terus membuka realitas dan mendorong kesadaran serta keterlibatan kritis terhadap dunia sekitar.
- d. Pendidikan membantu manusia memahami dunia secara kritis sebagai sesuatu yang selalu berubah, bukan statis.
- e. Pendidikan menegaskan bahwa manusia selalu berkembang dan proses belajar tidak pernah selesai, sehingga pendidikan harus terus diperbarui.
- f. Pendidikan adalah sikap revolusioner yang mempersiapkan masa depan.
- g. Pendidikan adalah praktik pembebasan yang mendorong korban penindasan untuk berjuang melawan ketidakadilan.
- h. Pendidikan tidak boleh melayani kepentingan penindas, karena penindas tidak akan membiarkan yang tertindas bertanya atau kritis.

Pendidikan gaya problem posing adalah solusi untuk menggantikan model pendidikan gaya bank yang membatasi kreativitas dan pemikiran kritis siswa. Meskipun kurikulum nasional Indonesia sudah mengarah pada pendidikan yang lebih bebas dan mendorong eksplorasi siswa, penerapan problem posing education belum maksimal. Jika diterapkan dengan baik, pendidikan ini dapat melatih siswa menjadi individu yang kritis dan mampu mengajukan pertanyaan penting untuk memahami masalah secara mendalam, menggunakan prinsip 5W1H serta mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi diri.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan dialogis dan partisipatif ala Paulo Freire masih menghadapi banyak kendala di Indonesia, seperti metode pembelajaran satu arah, kurikulum yang sering berubah, kualitas guru yang belum merata, serta keterbatasan fasilitas pendidikan, terutama di daerah terpencil. Hal ini membuat siswa kurang diberdayakan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, reformasi pendidikan perlu fokus pada pelatihan guru, peningkatan infrastruktur, dan kurikulum yang kontekstual agar *problem posing education* dapat diterapkan secara efektif dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Jika Friere dengan pemikiran pendidikan pembebasan membangun kesadaran kritis untuk membuka kesadaran kaum tertindas, maka Islam mendasarkan diri pada kesadaran untuk memahami realitas yang terjadi disekitar manusia itu sendiri. Friere menginginkan adanya kesadaran akan bahaya budaya industri, sekalipun manusia telah berhasil meningkatkan standar hidupnya, tetapi dalam waktu yang sama budaya itu cenderung untuk menempatkan manusia pada posisi tercabut dari akar kemanusiaannya.

Terdapat titik temu di sini antara pembebasan Islam dan pembebasan yang dipromosikan Friere. Karena pesan emansipasi adalah pesan utama Islam. Akan tetapi, proses pembebasan itu sendiri harus demokratis dan dialogis. Menjadikan rakyat sebagai topik pembebasan, bukan objek, adalah cara pembebasan dicapai. Frasa *Datanglah kepada rakyat*, yang ditulis oleh James Y.C. Yen, telah menjadi simbol gerakan pembebasan. Hidup berdampingan dengan rakyat. Buat rencana dengan rakyat. Berkolaborasi dengan rakyat. Mari kita mulai dengan apa yang sudah dimiliki rakyat. Berikan contoh yang baik dan belajar sambil melakukan. Bukan pajangan, tetapi sistem, bukan strategi pembongkaran, tetapi transformasi. Bukan bantuan, tetapi kebebasan.

Oleh karena itu, Friere mengusulkan pendekatan dan sistem pendidikan yang melepaskan diri dari masyarakat yang bersifat linguistik, mekanis, dan dangkal. Friere menegaskan bahwa budaya seperti itu tidak mungkin dapat membimbing orang menuju cara hidup yang lebih tulus dan penuh kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rijal. 2017. "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire." *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 2 (1).
- Adolph, Ralph. 2016. "KONSEP PENDIDIKAN PAULO FREIRE" 1 (1): 1-23.
- Asiva Noor Rachmayani. 2015. "KONSEP PENDIDIKAN PAULO FREIRE," 6.
- Bowles, Samuel, and Herbert Gintis. 2001. "Pendidikan Revolusioner" Dalam *Menggugat Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dananjaya, Utomo. 2005. *Sekolah Gratis: Esai-Esai Pendidikan Yang Membebaskan.* Jakarta: Paramadina.
- Engineer, Asghar Ali. 1999. "Islam Dan Teologi Pembebasan." Agung Prihantoro.

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: PT Gramedia.
- — —. 1998. *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*. Yogyakarta: LKiS.
- — —. 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jakarta: Melibas.
- — —. 2016. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Idris, Moh. 2014. "Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan* 38 (2): 418.
- Mansyur, Masykur H. 2014. "Pendidikan Ala 'Paulo Freire' Sebuah Renungan." *Jurnal Ilmiah Solusi* 1 (1): 64-76.
- Moleong, Lexy J. 2007. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi."
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Siddik, Hasbi. 2016. "Hakikat Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan* 1:91.
<http://ejournal.stain.sorong.ic.id/indeks.php.al-riwayah>.
- Umiarso, Zamroni, and Zamroni Zamroni. 2011. "Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur." Jakarta: Ar-Ruz Media.